

JURNAL
ANALISIS KOREOGRAFI
BEKSAN GOLEK MENAK RENGGANIS WIDANINGSIH
KARYA RATRI PRAPTINI ASTUTI

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat sarjana strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh:
Azizah Nur Khasanah
NIM : 1811777011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022

ANALISIS KOREOGRAFI
BEKSAN GOLEK MENAK RENGGANIS WIDANINGSIH
KARYA RATRI PRAPTINI ASTUTI

Oleh : Azizah Nur Khasanah
NIM: 1811777011
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
azizah.smki2016@gmail.com

RINGKASAN

Tari Golek Menak Rengganis Widaningsih Karya Ratri Praptini Astuti merupakan salah satu karya tari hasil dari penyempurnaan dari beberapa organisasi dan perguruan tinggi di Yogyakarta. Tarian ini disusun oleh SMKI Yogyakarta pada tahun 2012. Tarian tersebut diciptakan sebagai bahan materi ajar di SMKI Yogyakarta untuk melatih skill dan keterampilan siswa. Tari golek menak tersebut memiliki sajian koreografi yang menarik dan unik dengan gerakan patah-patah serta penggunaan tiga properti, sehingga tarian ini menjadi pilihan dalam penelitian untuk dapat menganalisa koreografinya dari aspek bentuk, teknik, dan isi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi dilakukan untuk melihat suatu tarian sebagai produk yang akan dianalisis dari segi bentuk, teknik, dan isi, serta elemen dasar koreografi yang terdiri dari gerak, ruang, dan waktu yang memunculkan sebuah gaya khas dalam tarian ini. Penggunaan pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu menganalisis koreografi Beksan Golek Menak Rengganis Widaningsih Karya Ratri Praptini Astuti secara keseluruhan.

Hasil analisis koreografi menunjukkan bahwa dalam tarian ini terdapat variasi gerak dan pengulangan gerak disetiap bagiannya. Gerak yang digunakan dalam tarian ini cenderung menggunakan sikap tangan *ngruji* dan gerakan kepala *gedheg* dengan teknik geraknya dilakukan secara patah-patah. Pada tarian ini ditemukan gerak unik yaitu *pencah kembangan minang* dan ditemukan gerak spesifik yaitu *unjat ambegan*, gerak tersebut menjadi ciri khas dari tarian ini. Pola lantai yang digunakan pada tarian ini menggunakan garis *horizontal*, *vertical*, dan *diagonal*.

Kata Kunci: *Beksan Menak Rengganis Widaningsih, Analisis Koreografi, Koreografi Duet*

CHOREOGRAPHY ANALYSIS
BEKSAN GOLEK MENAK RENGGANIS WIDANINGSIH
RATRI PRAPTINI ASTUTI WORK

Oleh : Azizah Nur Khasanah

NIM: 1811777011

Indonesia Art Institute Yogyakarta

azizah.smki2016@gmail.com

ABSTRACT

The Golek Dance of Menak Rengganis Widaningsih by Ratri Praptini Astuti is one of the dance works resulting from the refinement of several organizations and universities in Yogyakarta. This dance was composed by SMKI Yogyakarta in 2012. The dance was created as a teaching material at SMKI Yogyakarta to train students' skills and abilities. The golek menak dance has an interesting and unique choreographic presentation with broken movements and the use of three properties, so this dance is chosen in research to be able to analyze the choreography from the aspect of form, technique, and content.

This study uses a choreographic approach. The choreographic approach is carried out to see a dance as a product to be analyzed in terms of form, technique, and content, as well as the basic elements of choreography consisting of motion, space, and time that give rise to a distinctive style in this dance. The use of this approach is expected to help analyze the choreography of Beksan Golek Menak Rengganis Widaningsih by Ratri Praptini Astuti as a whole.

The results of the choreographic analysis show that in this dance there are variations in motion and repetition of motion in each part. The movements used in this dance tend to use the ngruji hand gesture and the gedheg head movement with the movement technique being broken. In this dance, a unique movement is found, namely pencak development Minang and a specific motion is found, namely unjal ambegan, this movement is the hallmark of this dance. The floor pattern used in this dance uses horizontal, vertical, and diagonal lines.

Keywords: *Beksan Menak Rengganis Widaningsih, Choreography Analysis, Duet Choreography*

I. PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah pulau Jawa yang memiliki seni budaya dan tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini. Budaya dan kesenian di Yogyakarta sangat beranekaragam termasuk seni tari. Seni tari yang ada di kota Yogyakarta dalam lingkup kraton sering dikenal dengan sebutan tari klasik. Awal munculnya tari klasik gaya Yogyakarta sesungguhnya dapat dirunut setelah adanya peristiwa Perjanjian Gianti tahun 1755. Sebagai perjanjian politik dan sekaligus merupakan “perjanjian budaya”, nampak menghasilkan kesepakatan antara Sunan Paku Buwono III dengan Sultan Hamengku Buwono I.¹ Ada beberapa tari klasik yang terdapat di dalam keraton Yogyakarta salah satunya adalah tari Golek Menak.

Tari Golek Menak merupakan salah satu tari klasik yang ada di Yogyakarta yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Awal munculnya tari Menak berawal dari ide Sri Sultan yang menyaksikan sebuah pertunjukan Wayang Golek Menak yang dipentaskan oleh dalang dari Kedu pada tahun 1941.² Sebelum Golek Menak diwujudkan dalam bentuk tarian pada mulanya Golek Menak hanya sebuah wayang berbentuk boneka tiga dimensi yang dimainkan oleh seorang dalang.³ Hal tersebut menjadi inspirasi Sri Sultan Hamengkubuwono IX untuk mewujudkan pertunjukan tari menak, dari pertunjukan boneka menjadi pertunjukan hidup. Pada akhirnya keinginan Sri Sultan Hamengkubuwono IX terwujud dengan menampilkan pagelaran perdana di keraton pada tahun 1943 dengan bentuk yang belum sempurna. Pada tahun 1970 demi menjaga kelestarian, dan keaslian, serta untuk lebih sempurna lagi maka oleh para empu tari dari keraton Yogyakarta seperti: GBPH Suryobrongto, KPH Brontodiningrat, R. Rio Mertodipura dan lain sebagainya, tari ini lebih di sempurnakan sehingga tari Golek Menak sampai saat ini masih terus berkembang.⁴ Tari Golek Menak memiliki banyak cerita yang menjadi sumber naskah untuk para penata tari membuat karya tari, dalam *serat* menak terdapat karakter putra dan putri. Karakter putra terdiri dari putra gagah dan putra alus sedangkan karakter putri terdiri dari putri *branyak*, putri *luruh*. Karakter putri *branyak* biasa digunakan untuk tokoh wanita yang berwatak keras, berpenampilan lincah, serta pemberani, sedangkan karakter putri *luruh* biasa digunakan oleh tokoh wanita yang halus, sabar, dan lembut.

Tari Golek Menak selain ditarikan di keraton Yogyakarta juga ditarikan di luar tembok keraton. Untuk menggarap penyempurnaan tari golek menak, maka keraton Yogyakarta meminta beberapa organisasi tari dan Perguruan Tinggi seperti di Siswa Among Beksa, Mardawa Budaya, SMKI Yogyakarta, Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja, Surya Kencana dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penyempurnaan Tari Golek Menak yang dilakukan oleh beberapa organisasi tersebut dilakukan pada tahun 1987 akhir.

Berdasarkan penyempurnaan tersebut, SMKI Yogyakarta menyusun sebuah karya tari Golek Menak dengan judul Tari Golek Menak Rengganis Widaningsih yang diciptakan oleh Ratri Praptini Astuti pada tahun 2012.⁵ Tari Golek Menak ini

¹ Y. Sumandyo Hadi, 2013, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah. p.13

² Soedarsono dkk, 1989, *Sultan Hamengku Buwono IX Penembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah DIY. p.45

³ Sumaryono, 2012, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : UPTD Taman Budaya. p.39

⁴ Harya Brongtodiningrat, 1981, *Kawruh Joged-Mataram*. Yogyakarta: Yayasan Among Beksa. Pp.58-59.

⁵ Wawancara dengan Suwantoro selaku guru tari di SMKI Yogyakarta pada 15 Maret 2022.

memiliki gaya yang unik dan berbeda dari tari gaya Yogyakarta yang lainnya. Salah satu hal yang menonjol adalah gerak patah-patah (tidak *banyu mili*) seperti tari gaya Yogyakarta pada umumnya.

Tari Golek Menak Rengganis Widaningsih ini diciptakan sebagai bahan materi ajar di SMKI Yogyakarta yang selalu diberikan kepada siswa-siswi kelas XII. Alasannya, karena siswa-siswi kelas XII sudah dianggap mampu untuk mempelajari sebuah tarian dengan gaya Yogyakarta yang berbeda dari biasanya, di samping itu siswa-siswi kelas XII sudah mempunyai pegangan dan menguasai gerak-gerak dasar tari klasik gaya Yogyakarta sehingga akan lebih mudah untuk mengikuti materi baru. Tari menak ini termasuk tarian yang dipandang memiliki teknik dan tingkat keterampilan yang lebih sulit sehingga di SMKI Yogyakarta apabila materi tari menak ini diajarkan kepada siswa-siswi yang duduk dibangku kelas X dan XI belum saatnya mereka mendapatkan materi itu. Siswa-siswi yang duduk dibangku kelas X baru mendapatkan materi ajar dengan tingkat kesulitan masih mudah. Siswa-siswi kelas X baru diberikan materi mengenal dan mempelajari gerak-gerak dasar tari klasik gaya Yogyakarta, kemudian naik ke kelas XI mulai mendapatkan materi ajar dengan tingkat kesulitan menengah sehingga materi yang dibelikan sudah wujud tarian jadi seperti tari tunggal dan berpasangan yang sudah memiliki karakter. Memasuki kelas XII sudah saatnya diberikan materi ajar dengan tingkat kesulitannya lebih sulit dan dengan gaya yang berbeda karena sudah menguasai gerak dasar tari gaya Yogyakarta. Maka dari itu siswa-siswi kelas XII diberikan materi tari-tarian jadi yang berpasangan dan kelompok yang lebih sulit seperti tari Menak berpasangan dan tari kelompok seperti *srimpi* dan *bedhaya*.⁶

Tari Menak yang diajarkan di SMKI Yogyakarta ada tiga tarian yaitu tari menak alus, menak putri, dan menak gagah, namun dalam penelitian ini terfokus pada tari menak putri dengan judul *Beksan Golek Menak Rengganis Widaningsih*. Tarian ini merupakan cuplikan dari *serat* menak yang menggambarkan peperangan antara Dewi Rengganis melawan Dewi Widaningsih yang akan membalaskan dendam atas kematian kakaknya yaitu Dewi Adaninggar putri dari Tartaripuro, akan tetapi maksud Dewi Widaningsih harus kandas karena dikalahkan Dewi Rengganis putri dari negara Koparman. Tari Menak ini menggunakan tiga properti terdiri dari *jemparing*, keris dan tombak sebagai senjata perang yang dibawa oleh tokoh prajurit perempuan. Penggunaan ketiga properti tersebut dipilih oleh koreografer dengan tujuan untuk melatih *skill* dan keterampilan para siswa dalam membawakan sebuah tarian dengan gaya yang berbeda.

Beksan Menak Rengganis Widaningsih ini memiliki sajian koreografi yang menarik dan unik dari segi properti dan gerak yang patah-patah hingga menyerupai gerakan pada boneka wayang golek menak. Penggunaan tiga properti dan gerakan patah-patah tersebut merupakan ciri khas dari tari Golek Menak Rengganis Widaningsih, sehingga Beksan Golek Menak Rengganis Widaningsih Karya Ratri Praptini Astuti sebagai bahan materi ajar di SMKI menjadi pilihan untuk menganalisa koreografinya dari aspek bentuk, aspek teknik, dan aspek isi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat diajukan yaitu bagaimana koreografi tari Golek Menak Rengganis Widaningsih? Maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk koreografi tari Golek Menak Rengganis Widaningsih Karya Praptini Astuti. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dan referensi pada

⁶ Wawancara dengan Dwi Ari Marganita selaku pengajar tari Menak Putri di SMKI pada tanggal 8 Maret 2022.

penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan koreografi Beksan Golek Menak Rengganis Widaningsih dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi masyarakat tentang koreografi Beksan Golek Menak Rengganis Widaningsih.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Koreografi. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis elemen-elemen koreografi yang meliputi aspek gerak waktu ruang dan tenaga, serta aspek bentuk teknik dan isi dalam sebuah koreografi. Dalam buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* karangan Y. Sumandiyo Hadi dijelaskan tentang tiga konsep koreografi, yaitu bentuk-teknik-isi. Dalam analisis koreografi ini akan dibahas mengenai ketiga aspek koreografi yaitu bentuk, teknik, dan isi. Pada aspek kebetukan akan dikupas mengenai keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks pada tari Golek Menak Rengganis-Widaningsih. Konsep teknik akan dikupas tentang persoalan teknik penari dari segi sikap dan gerak yang ada pada tari Golek Menak Rengganis-Widaningsih. Konsep isi akan mengupas tentang makna gerak tari, iringan tari, dan busana pada tari tersebut. Ketiga aspek koreografi tidak dapat dipisahkan dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Dari analisis ketiga aspek tersebut akan ditemukan gaya yang ada pada tari Golek Menak Rengganis-Widaningsih.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data yang ditemukan di lapangan.⁷ Fungsi dan manfaat penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk keperluan penelitian konsultatif, memahami isu rumit, isu sensitif, untuk keperluan evaluasi. Metode ini digunakan untuk meneliti sesuatu secara mendalam.⁸ Penelitian ini dilakukan pengumpulan data untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian. Berikut tahapan dalam pengumpulan data yaitu: studi pustaka, studi lapangan dengan tahapan wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian tahap analisis data, tahap penyusunan laporan.

⁷ Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*. Bandung : Alfabeta. p.16

⁸ Lexy J.Moloeng, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offsset.

II. PEMBAHASAN

A. Bentuk Penyajian Tari Golek Menak Rengganis Widaningsih

Bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalisasi estetis.⁹ Suatu bentuk koreografi terutama tari tradisional yang dipertunjukkan akan berkaitan dengan aspek-aspek penunjangnya. Aspek-aspek tersebut terdiri dari gerak, penari, iringan tari, tata rias, tata busana, dan ruang pertunjukan.¹⁰ Keseluruhan aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang terikat. Berikut merupakan penjelasan mengenai bentuk penyajian tari Golek Menak Rengganis Widaningsih.

Secara koreografi, tari Menak rengganis Widaningsih merupakan tari *duet*, dalam tari *duet* bentuk koreografinya antara penari satu dengan yang lainnya dilakukan secara serempak, saling mengisi, berimbang, terpecah dan bergantian. Permainan pola lantai pada tarian ini menggunakan pola garis lintasan lingkaran, pola diagonal, pola garis *vertikal*, dan *horizontal*. Pola lantai yang ada dalam tarian ini sudah ditetapkan oleh penata tari. Perpindahan pola satu ke pola berikutnya dalam tarian ini menggunakan motif *nyamber*, *kicat*, dan *trisik*. Ketiga motif tersebut merupakan motif gerak transisi dalam tari Golek Menak Rengganis Widaningsih.

Secara koreografis, tari Golek Menak Rengganis Widaningsih merupakan tari berpasangan, yang ditarikan oleh dua orang perempuan dengan tokoh Dewi Rengganis yang memiliki karakter *luruh* dan tokoh Dewi Widaningsih dengan karakter *branyak*. Kedua tokoh tersebut merupakan prajurit perempuan dari negeri Tartaripura dan negeri Koparman.¹¹ Tari Menak Rengganis Widaningsih ditarikan oleh dua orang perempuan dengan postur tubuh yang berbeda. Pemilihan penari untuk menyesuaikan karakter biasanya dilihat dari wajah penari, warna kulit (Widaningsih lebih terang dari Rengganis), besar kecilnya tubuh (Rengganis lebih besar dari Widaningsih), dan tinggi badan (Rengganis lebih tinggi daripada Widaningsih). Penari dipilih sesuai kriteria tersebut supaya bisa membawakan karakter tokoh dengan baik. Menarikan golek menak harus sudah menguasai ragam-ragam dari tari klasik gaya Yogyakarta karena tari menak memiliki gaya yang berbeda, tujuannya supaya tubuh lebih mudah dalam menerima gerak gaya baru.

Iringan tari Golek Menak Rengganis Widaningsih menggunakan seperangkat gamelan Jawa lengkap dengan *laras pelog barang*. Struktur iringan tari Golek Menak Rengganis Widaningsih dibagi menjadi empat bagian yaitu:

- 1) Bagian pertama *maju gendhing* yang terdapat perang *jemparing* dan *lawaran* dengan iringan *playon gambuh* dengan tempo lambat ke cepat kemudian *suwuk*.
- 2) Bagian dua yaitu *enjeran*, dalam *enjeran* terdapat vokal putra dinamakan *ada-ada* serta diiringi dengan instrumen *gender*, setelah *ada-ada* selesai sebelum masuk ke *gendhing ketawang brondong mentul* irama II penari melakukan *pocapan* kemudian masuk ke *gendhing ketawang brondong mentul* irama II diawali dengan buka bonang *ketampunan rebab* dan diikuti oleh instrumen

⁹ Ben Soeharto, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. *Dance Composition a Practical Guide For Teachers* oleh Jacqueline Smith. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta. p.6

¹⁰ Y.Sumandiyo Hadi, 2018, *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media. p.39

¹¹ Wawancara dengan Ragil Jalu Pangestu selaku dalang wayang lewat *handphone* pada 20 Oktober

lainnya. *Gendhing ketawang brondong mentul* dilakukan selama sepuluh kali atau sepuluh gongan dengan tempo irama lambat.

- 3) Bagian tiga yaitu *perangan* keris dan tombak dengan iringan *playon gambuh*. Iringan perangan keris dengan tempo cepat, kemudian *rep* tempo menjadi lambat masuk ke perangan tombak iringan kembali cepat, di *rep* menjadi lambat, lalu cepat.
- 4) Bagian keempat yaitu bagian terakhir mundur *gendhing* menggunakan iringan *playon gambuh* dengan tempo cepat, *seseg*, kemudian *suwuk*.

Iringan tari Golek Menak Rengganis Widaningsih temponya cenderung menggunakan irama lambat dan irama cepat. Pada bagian vokal *ada-ada* dilakukan oleh suara laki-laki penari melakukan gerak *capeng* sebagai tanda akan berdialog dengan lawan kemudian *pocapan*. Bagian *perangan* penari tidak bisa berpatokan dengan hitungan, sehingga penari harus mendengarkan suara kendang dan *keprak* sebagai tanda aba-aba untuk mengawali dan mengakhiri gerak.

Tata rias yang digunakan pada tari Golek Menak Rengganis Widaningsih ini menggunakan rias korektif dan karakter.



Gambar 1. Tata Rias Dewi Rengganis (Foto: Hendhi Dwi Rudhianto 2022 di SMKI Yogyakarta)

Tata rias Dewi Rengganis menggunakan rias korektif seperti tata rias tari golek pada umumnya dengan *eyesadaw* warna gelap, alis putri biasa, *blush on* warna merah, *shading* hidung, bulu mata disertai garis mata hitam menggunakan *eyeliner*, dan *lipstic* berwarna merah.



Gambar 2. Tata Rias Dewi Widaningsih (Foto: Hendhi Dwi Rudhianto 2022 di SMKI Yogyakarta)

Tokoh Dewi Widaningsih menggunakan tata rias karakter dengan alis cenderung naik ke atas, *eyesadaw* diaplikasikan bagian kelopak mata dengan warna terang dan *eyeliner* hitam dibuat meruncing untuk memperjelas garis mata, *blush on* berwarna merah diaplikasikan dari bawah mata sampai ke tulang pipi dengan garis arah naik ke atas, *shading* hidung, bulu mata, dan *lipstic* merah. Pengaplikasian tata rias pada tokoh Widaningsih cenderung menggunakan garis rias yang naik ke atas, supaya lebih memunculkan karakter sebagai putri Cina yang memiliki mata sipit.

Busana yang dikenakan pada tari Golek Menak Rengganis Widaningsih sebagai berikut: Busana Dewi Rengganis yaitu terdiri dari *Irah-irahan Lar*, *Sumping mangkoro ron oncen*, *Kalung susun*, *Kelat bahu ngangrangan*, *Slepe*, *Jarik parang gendreh*, *Celana paji cindhe*, *Baju bludru lengan panjang*, *Sampur cinde*, *Keris oncen*, *Subang*. Busana Dewi Widaningsih antara lain *Jamang logam*, *Slepe logam*, *Kelat bahu logam*, *Kalung logam*, *Jungkat*, *Mentul*, *Risolan*, *Tusuk kondhe*, *Pelik*, *Gelang tangan*, *Bros*, *Rimong*, *Kace bludru*, *Srempang bludru*, *Baju lengan panjang sutra*, *Sampur cindhe*, *Jarik parang rusak*, *Patrem*, *Rambut kepang*, dan *Bando bludiran*.

Tarian ini biasanya dipentaskan di arena terbuka maupun tertutup, di panggung *proscium* dan pendhapa atau ruang lainnya.

Ruang pendhapa dibagi menjadi tiga bagian sisi kanan, kiri dan tengah, gagasan membagi ruang secara imajiner yang dikaitkan dengan nilai filosofi yang berorientasi pada *kelir* wayang kulit yang terdiri dari sisi kiri diperuntukkan oleh *simpingan* wayang dengan tokoh yang kalah sedangkan sisi kanan untuk tokoh yang menang bila dilihat dari sisi dalang.¹² Pada pertunjukan tari bagian sisi kanan pendhapa dilihat dari sisi penonton digunakan untuk masuknya penari dengan tokoh yang menang, serta bagian kiri digunakan untuk masuknya penari dilihat dari sisi penonton untuk tokoh yang kalah, seperti dalam tari Golek Menak Rengganis Widaningsih. Bagian tengah pendhapa digunakan untuk adegan inti dari sebuah karya tari.

B. Analisis Koreografi Beksan Golek Menak Rengganis Widaningsih

Analisis koreografi merupakan konsep koreografi dalam melihat atau mengamati suatu tarian dapat dilakukan dengan menganalisis dari aspek bentuk, teknik, isi. Analisis dari ketiga aspek tersebut disertai dengan konsep Janet Adshead yang menggunakan empat tahapan dalam menganalisis yaitu *describing*, *discerning*, *interpreting*, dan *evaluating*. Pengaplikasian empat tahapan tersebut digunakan untuk melihat tari Golek Menak Rengganis Widaningsih dari segi bentuk, teknik, dan isi serta memunculkan gaya pada tari tersebut. Penerapan empat tahapan yang digunakan untuk menganalisis suatu komposisi tari dapat dilihat dari analisis dibawah ini.

1. Aspek Bentuk

Bentuk lebih merujuk pada wujud, rangkaian-rangkaian gerak atau pengaturan laku. Tahap analisis bentuk merupakan analisis dari semua hal yang berkaitan dengan elemen-elemen dasar atau bagain yang terorganisasi dan teraplikasikan menjadi bentuk yang utuh. Dalam menganalisis bentuk koreografi tari Golek Menak Rengganis Widaningsih digunakan prinsip-prinsip dari kebetukan, meliputi **Keutuhan**; sebuah karya tari dapat diungkapkan dengan memilah keseluruhan tari ke dalam komponen bagiannya. Pembagian urutan berdasarkan bentuk koreografinya yang dilihat dari pola geraknya terbagi menjadi empat bagian maju *gendhing*, *enjeran*, perangan, dan mundur *gendhing*. Struktur tari tersebut terdapat jumlah motif keseluruhan yang berjumlah 101 motif sudah termasuk dalam motif pengulangan, **Variasi**; gerak yang terdapat pada tari Golek Menak Rengganis Widaningsih yaitu motif *njemparing*, *nyrampang*, *atrap jamang*, *kicat*, *nyamplak*, *ngankis*, dan *endha*. Pengembangan variasi dikembangkan berdasarkan level, arah hadap, dan arah gerak, **Repetisi** atau pengulangan mempunyai pengertian yang lebih luas, antara lain berarti suatu “pernyataan kembali” (*restate*), penguatan kembali (*re-inforce*), gema ulang (*re-echo*), rekapitulasi (*re-capitulation*), revisi, mengingat kembali (*recall*), dan mengulang kembali (*reiterate-stresses*).¹³ Keseluruhan bagian pada tari Golek Menak Rengganis Widaningsih terdapat motif *jengkeng* yang diulang sebanyak 5 kali. Pertama pada saat akan mengawali perang *jemparing* di maju *gendhing*, kedua terdapat di perang keris saat Widaningsih akan dikejar oleh Rengganis, ketiga juga saat Widaningsih dikejar oleh Rengganis terdapat pada perang tombak, keempat yaitu saat akan ambil senjata tombak dan kelima pada saat tarian sudah selesai. Selain itu juga terdapat dua kali pengulangan motif *cengkah*, satu terdapat pada perang keris,

¹² Hendro Martono, 2012, *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media. pp.137-138

¹³ Y. Sumandiyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. pp.42-43

kedua terdapat pada perang tombak dengan pengulangan penguatan kembali. Serta terdapat dua kali pengulangan *pocapan* pada bagian *enjeran* diawal dan diakhir. **Transisi**; merupakan gerak yang biasa dilakukan untuk berpindah tempat dari posisi A ke posisi berikutnya, transisi juga digunakan untuk menyambung dari gerak A ke gerak berikutnya. Pada tari Golek Menak Rengganis Widaningsih terdapat beberapa motif transisi antara lain motif gerak *nyamber*. Transisi juga terdapat pada iringan yaitu *ada-ada* vokal putra, *pocapan* pertama, irama kendang *seseg*. **Rangkaian**; tari tersebut secara keseluruhan diawali dengan buka kendang iringan *playon gambuh pelog barang*, kedua diiringi dengan *ketawang brondong mentul* buka bonang, ketiga dan ke empat kembali ke iringan awal *playon gambuh pelog barang*. Pola rangkaian yang dimiliki tari Golek Menak Rengganis Widaningsih yaitu dari pola A ke B, pola B ke A. Jadi rangkainya hanya terdiri dari pola A dan B. **Klimaks**; pada tarian ini terdapat pada perangan tombak yang dimana perangan terjadi semakin *sengit* dengan tempo iringan cepat, dipercepat terdapat pada gerak Rengganis menusuk Widaningsih diiringi dengan tempo iringan *seseg* dan Widaningsih dikalahkan oleh Rengganis. Bagian keempat yaitu mundur *gendhing* dimana Widaningsih sudah dikalah oleh Rengganis dengan tempo iringan cepat, diperlambat, lambat, dan *suwuk*.

2. Aspek Teknik

Teknik tari Golek Menak Rengganis Widaningsih akan dianalisis pada bagian-bagian tubuh seperti badan, kaki, tangan, kepala, dan arah pandangan. Teknik dalam tari ini akan diuraikan dari segi sikap gerak. Teknik **badan** saat menarikan tari Golek Menak Rengganis Widaningsih posisi badan dipertahankan di tengah seolah-olah menjadi kaku menyerupai boneka wayang golek. Teknik sikap **kaki** pada tarian ini sama dengan tari gaya Yogyakarta pada umumnya posisi kaki *mendhak* yaitu posisi berdiri merendah dengan tekukan lutut, telapak kaki melintang dengan jari kaki *nylekenthing*, kemudian lebar jarak antara kaki kanan dan kaki kiri untuk tari putri kurang lebih satu kepal tangan, serta sikap *mendhak* dilakukan dengan teknik kedua paha dibuka atau istilah Jawa *pupu mlumah*, *dengkul megar*. Sikap **tangan** yang digunakan pada tarian ini yaitu cenderung *ngruji* untuk menyerupai boneka wayang golek, lalu sikap *nyempurit* terdapat pada saat perangan keris, dan sikap *ngepel* terdapat pada perangan tombak saat melakukan gerak *nangkis*. Teknik sikap **kepala** tari menak ini yaitu toleh kanan dan toleh kiri disebut dengan *gedheg*, cara melakukan gerak *gedheg* yaitu seperti menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri yang dilakukan secara patah-patah. **Arah pandangan** untuk tari putri gaya Yogyakarta yaitu sejauh tiga kali tinggi badan penari, dan pandangan mata ke bawah. Berbeda dengan ketika sedang melakukan gerak *jojetan* atau gerak jurus serta akan perang maka arah pandangan penari harus ke penari lawan. Arah pandangan bertatapan terdapat pada perang *jemparing*, keris, tombak, dan gerak *pencak*. Arah pandangan ke bawah dengan ukuran tiga kali tinggi badan dilakukan pada *jojetan*, *sabetan*.

3. Aspek Isi

Aspek isi yang dimaksud yaitu melihat bentuk tari yang nampak secara empirik struktur luarnya, tetap mengandung arti dari struktur dalamnya. Isi dianggap sebagai inti pokok dari sebuah koreografi atau pusat permasalahan dari karya tersebut.¹⁴ Tema dari tari Golek Menak Rengganis Widaningsih ini adalah keprajuritan yang menggambarkan prajurit-prajurit putri dari negeri Koparman dan

¹⁴ Y. Sumandiyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.55

Tartaripura sedang berperang untuk membalaskan dendam atas kematian seorang kakak salah satu tokoh tersebut hingga salah satunya harus gugur dalam berperang. Tema dari karya ini tidak hanya terwujud dalam gerak tarinya namun dari sisi busana dan iringannya. Tari Golek Menak Rengganis Widaningsih ini tergolong dari tema *literal* karena tarian ini diambil dari sebuah penggalan cerita *babad*. Tema tari ini yaitu keprajuritan dikarenakan tarian ini menggambarkan tentang peperangan antara dua prajurit perempuan dari *nagari* yang berbeda, bisa dilihat dari gerakan tarinya. Setiap gerak dalam sebuah tari mengandung watak tertentu dan gerak yang diungkapkan oleh penari dapat menimbulkan kesan tertentu kepada penonton. Gerak yang ada pada tarian ini cenderung simetri. Simetri adalah pola yang jika diamati dari depan bagian sebelah kiri secara struktural merupakan bentuk bayangan cermin dari bagian yang kanan, atau sebaliknya.¹⁵ Volume gerak tari ini cenderung menggunakan volume kecil karena penari perempuan sehingga supaya terlihat anggun dan tetap berwibawa. Busana yang digunakan pada tari Golek Menak Rengganis Widaningsih ini menggunakan warna dan model yang berbeda, warna yang dikenakan Rengganis cenderung gelap dikarenakan Rengganis memiliki karakter *luruh* supaya menyesuaikan dengan karakternya yang merendah. Busana Rengganis tidak mengenakan banyak aksesoris dan berpenampilan sederhana. Rengganis menggunakan *irah-irah lar* yang sebagai penggambaran mahkota. Dewi Widaningsih mengenakan busana dengan warna yang mencolok serta dilengkapi dengan banyak aksesoris perhiasannya. Pemilihan warna mencolok untuk Widaningsih dikarenakan Widaningsih dikenal dengan putri Cina yang secara realita jika orang Cina terlihat kaya raya banyak perhiasan emasnya dan karakternya *branyak*, tidak merendah. Maka, busana yang dikenakan disesuaikan dengan karakternya. Penggambaran emas terdapat pada semua aksesoris logam yang dikenakan oleh Widaningsih. Kedua tokoh tersebut menggunakan kain *jarik* yang dibentuk *sapit urang* yang biasa dikenakan oleh prajurit yang akan berperang, penggunaan sapit urang bertujuan untuk memudahkan dalam bergerak.

4. Aspek Gaya

Gaya dalam pemahaman ini lebih mengarah pada bentuk ciri khas atau corak yang terdapat pada gaya gerakan dalam komposisi tari, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, kelompok, maupun ciri kespesifikan dari sosial budaya tertentu yang melatarbelakangi kehadiran koreografi sebagai bentuk.¹⁶ Gaya pada tari Golek Menak Rengganis Widaningsih tergolong dalam kategori klasik yang biasanya bentuk koreografinya lebih tertata, lebih rumit, dan penuh variasi. Gaya tarian ini memiliki ciri khas sendiri yaitu setiap gerakan cenderung dilakukan secara patah-patah, serta bentuk sikap tangan yang cenderung *nguji* menjadi ciri khas pada tari Golek Menak Rengganis Widaningsih. Sikap badan pada gerakan tancep selalu *mayuk* kedepan. Gerak tarian ini terdapat unsur gerak pencak yang tampak jelas pada bagian perangan. Unsur pencak tersebut bermula dari Sri Sultan menyaksikan pertunjukan dari Minang, kemudian para penata tari diperintahkan bahwa memasukkan motif pencak pada tari golek menak akan menjadi suatu pertunjukan yang berbeda di Yogyakarta.

Motif pencak merupakan pengaruh budaya dari Minang jadi tari Golek Menak ini cenderung memiliki percampuran budaya Minang dan Jawa dikolaborasi dari

¹⁵ Sal Murgiyanto, 1983, *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. p.62

¹⁶ Y. Sumandiyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.53

segi gerakannya. Dilihat dari segi kostum yang digunakan Dewi Rengganis menggunakan *irah-irahan lar* sesuai kehendak penata tari dan Dewi Widaningsih menggunakan cemara yang dibentuk menjadi sanggul khusus untuk seorang putri Cina. Dari paparan tersebut tarian ini memiliki gaya yang terlihat dari segi gerak dan busana yang dikenakan. Gerak dan busana pada tari klasik dalam tarian ini lebih tertata dan lebih rumit. Gaya pada tarian ini muncul karena adanya ciri kespesifikan dari latar belakang tarian tersebut yaitu daerah Yogyakarta.



III. PENUTUP

Beksan Golek Menak Rengganis Widaningsih merupakan tarian yang berada di SMKI Yogyakarta sebagai bahan materi ajar untuk siswa siswi yang duduk dibangku kelas XII. Tarian ini diciptakan oleh Ratri Praptini Astuti pada tahun 2012 dengan durasi 11 menit 55 detik. Tarian ini ciptakan khusus untuk pembelajaran di SMKI Yogyakarta guna untuk melatih keterampilan siswa dalam membawakan sebuah karya tari dengan gaya yang berbeda. Tarian ini menggambarkan peperangan antara Dewi Widaningsih yang akan membalaskan dendam atas kematian kakanya yaitu Dewi Adaningsih, akan tetapi maksud Dewi Widaningsih harus *kandas* karena Dewi Widaningsih kalah melawan Dewi Rengganis. Tarian ini merupakan tari duet yang ditarikan oleh dua orang perempuan dengan karakter *luruh* dan *branyak* khusus. Tarian ini dapat pentaskan dimana saja tidak ada tempat pertunjukan khusus, hanya saja pola lantai yang ada didalam tarian ini menggunakan pola lantai pendhapa. Tarian ini termasuk jenis koreografi literal karena koreografi ini mengandung cerita dari *serat menak*.

Secara koreografis tarian ini dibagi menjadi empat bagian berdasarkan pola iringannya yaitu maju *gendhing*, *enjeran*, perangan, dan mundur *gendhing*. Keseluruhan jumlah motif yang terdapat pada tarian ini berjumlah 101 motif gerak yang di dalamnya terdapat beberapa pengulangan gerak baik dilakukan secara persis atau dikembangkan dari segi gerak ruang dan waktu. Pengulangan terdapat pada bagian pertama yaitu *nyamber*, *jemparing*, *trisik*, bagian kedua yaitu *enjeran* terdapat motif *jojetan*, *sabetan*, dan *kicat*, bagian ketiga perangan dan keempat mundur *gendhing* terdapat motif *enda*, *nggoling*, *nyuduk*, *nglambung*, *nyongkel*, *nuthuk*. Hitungan pada tarian ini menurut irama tempo yang terdapat pada setiap iringan. Bagain pertama tarian ini diiringi dengan *playon* kemudian bagian kedua *ketawang* sepuluh gongan dan bagian ketiga sampai bagian empat iringan kembali ke *playon*.

Tari Golek Menak Rengganis Widaningsih menjadi fokus penelitian pada penulisannya yaitu menganalisis koreografinya yang ditinjau dari aspek bentuk, teknik, dan isi. Analisis dari ketiga aspek tersebut menggunakan empat tahapan dari teori Janet Ahead yaitu *describing*, *discerning*, *interpreting*, dan *evaluating*. Pengaplikasian keempat tahap tersebut akan memunculkan sebuah gaya ciri khas dari tarian ini. Gaya yang muncul pada tarian ini terdapat pada gerak dan busananya yang dipengaruhi oleh latar belakang daerah tarian tersebut.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Adshead, Janet. (1988). *Dance Analysis Teory dan Practice*. London: Cecil Court.
- Brongtodiningrat, H. (1981). *Kawruh Joged-Mataram*. Yogyakarta: Yayasan Among Beksa.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). *Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2017). *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- La Meri. (1975). *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar Terjemahan Soedarsono*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Lexy, J. Moloeng. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Martono, Hendro. (2015). *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal. (1986). *Dasar-Dasar Koreografi Tari, dalam F.X Sutopo, dkk (editor), Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tar*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- R.I, S. (1983). *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Ikatan Keluarga S.M.K.I Konri Yogyakarta.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru Terjemahan Soedarsono*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono, D. d. (1989). *Sultan Hamengkubuwono IX Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah Pripinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Soetrisnoi, T. (1979). *Studi Permulaan Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto dkk. (2010). *Buku Karawitan Gaya Baru*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sumaryono. (2006). *Sabdatama Sri Sultan Hamengkubuwono X*. Yogyakarta: Dewan Kebudayaan Bantul.

- Sumaryono. (2012). *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.
- Sumaryono. (2014). *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumaryono. (2021). *Direktori Seni Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.
- Tjondroradono, S. (1996). *Busana Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: SMKI Yogyakarta.
- Tjondroradono, S. (1996). *Pengetahuan Tari Gaya Yogyakarta Jenis dan Perwatakannya*. Yogyakarta: SMKI Yogyakarta.
- Tjondroradono, S. (1996). *Pengetahuan Tari Gaya Yogyakarta Jenis dan Perwatakannya*. Yogyakarta: SMKI Yogyakarta.
- Wibowo, F. (2002). *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Widaryanto, F. (2009). *Koreografi Bahan Ajar*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

B. Narasumber

- Dwi Ari Marganita, S.Sn selaku guru tari di SMKI Yogyakarta.
- RA. Putria Retno Pudyastuti Candradewi, S.Sn selaku guru tari di SMKI Yogyakarta.
- Ragil Jalu Pangestu selaku dalang muda
- Ratri Praptini Astuti, S.Pd selaku guru sekaligus penata tari Golek Menak Rengganis Widaningsih.
- Suwantoro, S.Pd selaku guru tari di SMKI Yogyakarta.

C. Webtografi

<http://smki-yogya.sch.id/tentang-kami/sejarah>